

SKRIPSI TUGAS AKHIR

MORFOLOGI POLA PERMUKIMAN PESISIR PULAU KABAENA

DONGKALA KABUPATEN BOMBANA



Oleh:

LINTANG AMARIA

D051171701

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022/2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“Morfologi Pola Permukiman Pesisir Pulau Kabaena Dongkala Kabupaten Bombana”

Disusun dan diajukan oleh

Lintang Amaria
D051171701

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 23 Juni 2023

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST.,MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

Pembimbing II



Dr. Ir. Hj. Idawarni J. Asmal, MT
NIP. 19650701 199403 2 001

Mengetahui



Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lintang Amaria

Nim : D051171701

Program Studi : S1 Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau tidak dapat dibuktikan bahwa keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 3 Juli 2023

Yang menyatakan



Lintang Amaria

KATA PENGANTAR

Dengan memohon ridho dan syukur kehadirat Allah SWT atas kelimpahan rahmat dan anugerah-Nya, serta sholawat salam penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir. Alhamdulillah, berkat karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Morfologi Pola Permukiman Pesisir Pulau Kabaena Dongkala Kabupaten Bombana”** dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi yang telah disusun ini masih jauh dari kata sempurna, yaitu terdapat banyak kekurangan baik dari segi penggunaan kata atau bahasa maupun segi isi atau substansinya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pihak yang membaca skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini, banyak bimbingan dan bantuan moril yang penulis dapatkan. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Bapak Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, S.T., M.T.**, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
3. **Bapak Dr. Ir. Edward Syarif, S.T., M.T.**, selaku Ketua Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin dan sebagai Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, ide-ide, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
4. **Ibu Dr. Ir. Idawarni J. Asmal, M.T.**, sebagai Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, ide-ide, dan juga masukan dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
5. **Ibu Dr. Ir. Nurul Nadjmi, S.T., M.T., dan Bapak Dr. Ir. M. Yahya, S.T., M.T.**, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan banyak masukan serta koreksi membangun terhadap penulisan skripsi ini.
6. **Bapak, Ibu Dosen serta Staf** Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta bantuan selama penulis menempa ilmu di Universitas Hasanuddin.
7. Terimakasih juga kepada **Pimpinan-pimpinan Instansi Pemerintah Kelurahan Dongkala Kabupaten Bombana** yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian.

8. Kepada Orang Tua tercinta, **Bapak Arcas dan Bapak La Ebe serta Ibu Ria Sahwati dan Ibu Sida**, juga adik saya **Mizar Muhammad** yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil serta tak bosan memberikan Do'a, semangat dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
9. Terimakasih yang setulusnya untuk teman-teman **Program Studi Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin angkatan 2017** serta teman-teman di Fakultas Teknik yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Demikian kata pengantar yang dapat saya uraikan, semoga kelak skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca sekalian. Akhir kata penulis mohon maaf apabila selama penulisan skripsi ini banyak melakukan kesalahan. Semoga Allah SWT senantiasa mengampuni segala dosa hamba-Nya dan membalas kebaikan bagi hamba-Nya yang telah berbuat kebajikan, serta mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan tekun menuntut ilmu.

Makassar, 21 Juni 2023

Lintang Amaria
NIM. D051171701

ABSTRAK

Dongkala sebagai permukiman pesisir mengalami perkembangan yang sangat pesat dibandingkan dengan wilayah lain. Hal ini disebabkan karena faktor lokasi yang strategi yaitu daerah ini merupakan ibu kota Kecamatan Kabaena Timur, merupakan lokasi pelabuhan penyeberangan utama ke kota (Kota Bau-bau dan Bombana), dan dekat lokasi perusahaan tambang serta pesisir pantai. Perkembangan wilayah yang sangat pesat dan tidak terencana mengakibatkan tidak meratanya persebaran hunian dan terjadi perubahan fungsi lahan pada kawasan permukiman pesisir Dongkala. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan morfologi pola permukiman pesisir Dongkala dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan tersebut terjadi serta menganalisis perkembangan pola permukiman yang ada dengan analisis *space syntax* untuk menentukan pola permukiman yang paling efektif dan paling baik berdasarkan elemen morfologi yang diteliti dari enam periode waktu sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan didukung oleh data-data kuantitatif berupa hasil analisis *space syntax*. Data yang dianalisis perkembangannya, dibuatkan pemodelan peta terlebih dahulu dengan bantuan software ArcGIS dan program depthmapX 0.8.0. Hasil penelitian ini berdasarkan empat elemen perkembangan morfologi yang ada yaitu tata guna lahan, pola jalan, bentuk bangunan dan ruang terbuka, menunjukkan bahwa pada tahun 2000, 2005, 2010, dan 2015 tidak terjadi perkembangan yang signifikan pada elemen tersebut, pada tahun 2020 dan 2022 terjadi perkembangan yang signifikan. Faktor utama perkembangan tersebut karena terdapat perusahaan tambang yang beroperasi di dekat permukiman, oleh sebab itu pertumbuhan tata guna lahan, jalan, bentuk bangunan dan ruang terbuka juga semakin pesat karena pembangunan pun ikut meningkat. Hasil analisis *space syntax* menunjukkan konektivitas dan integrasi terbaik pada peta axial tata guna lahan di tahun 2000 dan 2022, pada pola jalan di tahun 2000, 2005, 2010, 2015, dan 2022, pada bentuk bangunan tipe bangunan non permanen dan permanen, serta pada ruang terbuka di tahun 2005 dan 2022. Penelitian ini dapat menjadi konsep pengembangan kawasan pesisir.

Kata Kunci: *Morfologi, Permukiman Pesisir, Space Syntax.*

ABSTRACT

Dongkala, as a coastal settlement, has experienced rapid development compared to other regions. This is due to its strategic location as the capital of Kabaena Timur Subdistrict, the main ferry port to the cities of Bau-bau and Bombana, and its proximity to mining companies and the coastline. The rapid and unplanned development of the area has resulted in uneven distribution of housing and changes in land use in the Dongkala coastal settlement area. This study aims to explain the morphological development patterns of the Dongkala coastal settlement and identify the factors that have led to such development. Additionally, it aims to analyze the existing settlement patterns using space syntax analysis to determine the most effective and favorable settlement patterns based on the studied morphological elements from six previous time periods. This research utilizes a qualitative descriptive method supported by quantitative data in the form of space syntax analysis results. The data analyzed for its development is initially modeled into a map using ArcGIS software and the depthmapX 0.8.0 program. The results of this study, based on four elements of morphological development, namely land use, road patterns, building forms, and open spaces, indicate that there were no significant developments in these elements in the years 2000, 2005, 2010, and 2015, but significant development occurred in 2020 and 2022. The main factors driving this development are the presence of mining companies near the settlement, which has led to accelerated growth in land use, roads, building forms, and open spaces due to increased construction activities. The results of the space syntax analysis indicate the best connectivity and integration in the land use axial map in 2000 and 2022, road patterns in 2000, 2005, 2010, 2015, and 2022, non-permanent and permanent building types, and open spaces in 2005 and 2022. This research can serve as a concept for coastal area development.

Keywords: *Morphology, Coastal Settlement, Space Syntax.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat penelitian.....	4
E. Batasan Masalah.....	4
F. Lingkup Penelitian	5
G. Sistematika Penulisan.....	6
H. Alur Penelitian	7
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Teori Morfologi.....	8
1. Pengertian Morfologi	8
2. Elemen-Elemen Morfologi	9
3. Morfologi Permukiman.....	16
B. Teori Pola Permukiman.....	17
C. Teori Permukiman Pesisir	25
1. Definisi Permukiman	25
2. Pesisir.....	27

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permukiman.....	27
2. Jenis-jenis Pemukiman Berdasarkan Sifatnya	28
D. Penelitian Terdahulu dan akan Dilaksanakan	31
E. Sintesa Kajian Pustaka	40
BAB III	46
METODE PENELITIAN.....	46
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Metode Penelitian.....	47
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	48
1. Waktu Penelitian.....	48
2. Lokasi Penelitian.....	48
D. Sampel dan Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
1. Data Primer	51
2. Data Sekunder.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	54
G. Variabel penelitian	56
H. Kebutuhan Data.....	57
I. Kerangka Pikir	59
J. Kerangka Analisis	60
BAB IV	61
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
B. Perkembangan Morfologi Pola Permukiman Pesisir Kelurahan Dongkala	64
1. Tata Guna Lahan (<i>Land Use</i>).....	67
2. Pola Jalan (<i>Street Pattern</i>)	80

3. Bentuk bangunan (<i>Building Form</i>)	90
4. Ruang Terbuka (<i>Open Space</i>).....	124
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perkembangan Morfologi Pola Permukiman Pesisir Kelurahan Dongkala	134
1. Faktor fisik alamiah	135
2. Faktor sosial	138
3. Faktor budaya.....	138
4. Faktor ekonomi	140
BAB V	143
PENUTUP.....	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN.....	148

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Bagan Alur Penelitian	7
Gambar 2. 1 Bentuk kompak	10
Gambar 2. 2 Bentuk linear	11
Gambar 2. 3 Bentuk terpisah dengan penghubung	11
Gambar 2. 4 Bentuk gabungan.....	12
Gambar 2. 5 Sistem pola jalan tidak teratur (<i>irregular system</i>).....	13
Gambar 2. 6 Sistem pola jalan radial konsentris (<i>radial concentric system</i>).....	14
Gambar 2. 7 Sistem pola jalan bersudut siku atau grid (<i>the rectangular or grid system</i>)	14
Gambar 2. 8 Pola kawasan yang homogen	18
Gambar 2. 9 Pola kawasan heterogen	18
Gambar 2. 10 Pola kawasan menyebar	19
Gambar 2. 11 Sub kelompok komunitas.....	20
Gambar 2. 12 <i>Face to face</i>	20
Gambar 2. 13 Linier	21
Gambar 2. 14 <i>Clustered</i>	22
Gambar 2. 15 Kombinasi	22
Gambar 2. 16 Pola mengelompok.....	23
Gambar 2. 17 Pola menyebar	24
Gambar 2. 18 Pola memanjang.....	24
Gambar 3. 1 Lokasi Penelitian.....	49
Gambar 3. 2 Proses pengambilan sampel sumber data bersifat <i>purposive</i> dan <i>snowball</i>	51
Gambar 3. 3 Bagan Kerangka Pikir	59
Gambar 3. 4 Bagan Kerangka Analisis.....	60

Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kelurahan Dongkala	62
Gambar 4. 2 Peta Administrasi Dusun Kelurahan Dongkala Tahun 2000, 2005, 2010, dan 2015.....	63
Gambar 4. 3 Peta Administrasi Dusun Kelurahan Dongkala Tahun 2020 dan 2022	64
Gambar 4. 4 Peta Perkembangan Lahan Permukiman Baru (Reklamasi)	69
Gambar 4. 5 Jumlah Penambahan Daratan (Reklamasi) di Daerah Laut Kelurahan Dongkala	70
Gambar 4. 6 Peta Perkembangan Lahan Permukiman Baru (Reklamasi) Tahun 2022	71
Gambar 4. 7 Peta Perkembangan Pola Jalan Kelurahan Dongkala tahun 2000, 2005, 2010, dan 2015.....	81
Gambar 4. 8 Peta Perkembangan Pola Jalan Kelurahan Dongkala tahun 2020.....	82
Gambar 4. 9 Peta Perkembangan Pola Jalan Kelurahan Dongkala tahun 2022.....	82
Gambar 4. 10 Peta Bentuk Bangunan Kelurahan Dongkala 2022.....	92
Gambar 4. 11 Peta Perkembangan Bentuk Bangunan Dusun Bonemolagi Kelurahan Dongkala.....	94
Gambar 4. 12 Perkembangan Bentuk Bangunan Berdasarkan Material yang Digunakan di Dusun Bonemolagi.....	95
Gambar 4. 13 Peta Perkembangan Bentuk Bangunan Dusun Delly Kelurahan Dongkala.....	97
Gambar 4. 14 Perkembangan Bentuk Bangunan Berdasarkan Material yang Digunakan di Dusun Delly	98
Gambar 4. 15 Peta Perkembangan Bentuk Bangunan Dusun Galu Kelurahan Dongkala.....	100
Gambar 4. 16 Perkembangan Bentuk Bangunan Berdasarkan Material yang Digunakan di Dusun Galu	101
Gambar 4. 17 Peta Perkembangan Bentuk Bangunan Dusun Kampung Baru Kelurahan Dongkala.....	103
Gambar 4. 18 Perkembangan Bentuk Bangunan Berdasarkan Material yang Digunakan di Dusun Kampung Baru.....	104

Gambar 4. 19 Peta Perkembangan Bentuk Bangunan Dusun Pantai Baru Kelurahan Dongkala	106
Gambar 4. 20 Perkembangan Bentuk Bangunan Berdasarkan Material yang Digunakan di Dusun Pantai Baru	107
Gambar 4. 21 Peta Kontur Kelurahan Dongkala	136
Gambar 4. 22 Rata-rata curah hujan dan banyaknya hari hujan menurut bulan di Kecamatan Kabaena Timur tahun 2015.....	137
Gambar 4. 23 Peta Persebaran Perumahan Suku Bajo dan Ruang Terbuka Tahun 2022.....	139
Gambar 4. 24 Peta Persebaran Pusat Pendidikan, Kesehatan, Perdagangan, dan Pemerintahan di Kecamatan Kabaena Timur.	141
Gambar 4. 25 Peta Lokasi Wilayah Tambang di Kecamatan Kabaena Timur	142

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu dan akan Dilaksanakan.....	31
Tabel 2. 2 Sintesa kajian pustaka.....	40
Tabel 3. 1 Kebutuhan Data	57
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Space Syntax pada Tata Guna Lahan Permukiman Pesisir Kelurahan Dongkala.....	73
Tabel 4. 2 Hasil Analisis <i>Space Syntax</i> Pola Jalan pada Permukiman Pesisir Kelurahan Dongkala.....	84
Tabel 4. 3 Bentuk Bangunan di Dusun Bonemolagi 2022.....	93
Tabel 4. 4 Bentuk Bangunan di Dusun Delly 2022	96
Gambar 4. 15 Perkembangan Bentuk Bangunan Berdasarkan Material yang Digunakan di Dusun Delly	98
Tabel 4. 6 Bentuk Bangunan di Dusun Galu 2022	99
Tabel 4. 7 Bentuk Bangunan di Dusun Kampung Baru 2022.....	102
Tabel 4. 8 Bentuk Bangunan di Dusun Pantai Baru 2022	105
Tabel 4. 9 Hasil Analisis <i>Space Syntax</i> pada Permukiman Pesisir Kelurahan Dongkala.....	109
Tabel 4. 10 Perkembangan Ruang Terbuka Permukiman Kelurahan Dongkala	125
Tabel 4. 11 Hasil Analisis <i>Space Syntax</i> pada Ruang Terbuka Permukiman Pesisir Kelurahan Dongkala.....	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah pesisir yang sangat luas. Menurut koreksi PBB tahun 2008, Indonesia merupakan negara berpantai terpanjang keempat di dunia dengan panjang garis pantai 95.181 km. Wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat padat jumlah penduduknya dengan populasi berkisar antara 50-70% dari total penduduk dunia (Taufiqurrahman, 2016). Sementara menurut Supriharyono, wilayah pesisir adalah batas daratan dengan laut ke arah darat meliputi daratan kering maupun terendam air yang wilayahnya tersebut masih dipengaruhi sifat-sifat laut (Damayanti, Hardiana dan Rahayu, 2019). Permukiman pesisir adalah kumpulan beberapa perumahan yang letaknya berada di tepi laut, sebatas antara surut terendah dan pasang tertinggi pantai.

Permukiman merupakan suatu tempat atau lingkungan dimana manusia tinggal, berkembang, serta melangsungkan hidupnya (Kuswartojo, dalam Suwarlan 2020). Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia No 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Perumahan merupakan kumpulan rumah yang terdapat di perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai permukiman, serta dilengkapi dengan sarana, prasarana, dan utilitas umum. Menurut Amri, permukiman dalam pengertian luas bukan hanya sebagai tempat tinggal, melainkan suatu kesatuan kompleks yang melibatkan berbagai unsur. Unsur-unsur itu tidak hanya menonjolkan kegiatan biologis, tetapi juga berbagai kegiatan sosial, politik, agama dan sebagainya (Asriana R., 2018). Terdapat banyak faktor yang menyebabkan terbentuknya permukiman di suatu wilayah, yaitu karena kesamaan etnis atau suku, asal-usul, profesi atau pekerjaan, latar belakang sosial, serta kepercayaan atau keyakinan. Faktor-faktor tersebut juga merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang melatarbelakangi terbentuknya permukiman pesisir di Indonesia.

Salah satu masalah yang sering terjadi dalam perkembangan suatu wilayah, yaitu masalah permukiman yang terus bertumbuh sehingga mengakibatkan terjadinya banyak perubahan, utamanya pada tatanan permukiman. Kesulitan pemerintah dalam mengendalikan perkembangan kawasan permukiman disebabkan karena lemahnya

pengendalian tata ruang, sehingga menyebabkan sebuah wilayah berkembang secara spontan. Seperti halnya dengan Kelurahan Dongkala yang mengalami perkembangan permukiman secara spontan dan tidak terencana, sehingga mengakibatkan tidak meratanya persebaran penduduk dan tumbuhnya pola permukiman yang tidak tertata atau tidak terencana dengan baik. Dimana jumlah penduduk di pesisir Kabaena lebih banyak dan terus meningkat dibandingkan dengan jumlah penduduk di pegunungan Pulau Kabaena.

Pengaruh ketergantungan masyarakat terhadap perairan merupakan aspek yang mempengaruhi pola tata guna lahan dan bentuk permukiman (Sairinen dan Kumpulainen, dalam Primadella dan Ikaputra 2019). Kelurahan Dongkala merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Kabaena Timur, Kabupaten Bombana. Permukiman di Kelurahan Dongkala terbentuk karena adanya pengaruh eksistensi pantai sebagai sumber pencaharian masyarakat, oleh sebab itu di pesisir pantai tersebut didapati kebanyakan masyarakatnya bukan berasal dari suku asli kabaena (*Moronene*). Masyarakat yang bermukim di Kelurahan Dongkala kebanyakan merupakan pendatang, yang kemudian memutuskan menetap dan bermukim disana. Kelurahan Dongkala, sebagai permukiman pesisir mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dibandingkan dengan wilayah lainnya. Hal ini disebabkan karena faktor lokasi yang strategis, dan dekat dengan pelabuhan sebagai penyeberangan utama ke Kota Bau-Bau ataupun Bombana sehingga banyak penduduk yang memilih untuk tinggal di kawasan pesisir.

Kajian tentang Morfologi Pola Permukiman Pesisir di Pulau Kabaena Kelurahan Dongkala memerlukan pemahaman tentang bentuk bangunan pada permukiman pesisir, pola-pola jalan permukiman, serta tentang kegunaan lahan pada kawasan permukiman pesisir. Dengan memahami hal tersebut, maka peneliti dapat mengetahui perkembangan pola pemukiman dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pola permukiman yang terbentuk di kawasan pesisir Pulau Kabaena khususnya Kelurahan Dongkala.

Menurut Bintarto, permukiman mengalami perkembangan yang selaras dengan pertumbuhan penduduk dan mempunyai pola serta struktur tertentu yang membedakannya antara permukiman satu dengan permukiman lainnya (Sri Rahmawati, 2015). Kecamatan Kabaena Timur Dalam Angka (2019), menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dari tahun 2016 berjumlah 8126 kemudian tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 8604 jiwa. Berdasarkan hal tersebut, maka kebutuhan akan tempat tinggal makin meningkat.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan meningkatnya aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya lahan yang didorong oleh meningkatnya kebutuhan sandang, pangan dan perumahan. Sumaatmaja menyatakan bahwa masalah yang berkaitan dengan permukiman tidak akan terpecahkan secara tuntas, mengingat pertumbuhan penduduk di permukaan bumi tidak akan berhenti (Nuryani, 2009). Persebaran penduduk yang tidak merata dan pertumbuhan permukiman yang tidak terencana dapat merusak wajah suatu kawasan permukiman, bahkan dapat menjadi bibit-bibit kawasan permukiman kumuh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tentang morfologi pola pemukiman pesisir di Pulau Kabaena, khususnya Dongkala. Sehingga dengan adanya penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabaena Timur dalam melakukan pembangunan selanjutnya sehingga dapat tercipta permukiman yang terarah dan terencana dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Permukiman pesisir Dongkala sebagai wilayah yang sangat strategis mengalami perkembangan secara terus menerus. Akibatnya, jumlah penduduk terus meningkat yang mengakibatkan terjadinya pembangunan permukiman baru karena kebutuhan tempat tinggal juga meningkat. Karena perkembangan yang terus terjadi, sehingga merubah wajah permukiman pesisir Dongkala. Maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan morfologi pola pemukiman pesisir di Pulau Kabaena Dongkala selama enam periode waktu sebelumnya (tahun 2000, 2005, 2010, 2015, 2020, dan 2022)?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya perkembangan morfologi pola pemukiman pesisir di Pulau Kabaena Dongkala?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dicapai berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah:

1. Untuk menjelaskan perkembangan morfologi pola pemukiman pesisir di Pulau Kabaena Dongkala selama enam periode waktu sebelumnya (tahun 2000, 2005, 2010, 2015, 2020, dan 2022).
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkembangan morfologi pola pemukiman pesisir di Pulau Kabaena Dongkala.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan bagi mahasiswa di bidang arsitektur terutama dalam kajian perkembangan morfologi pola pemukiman pesisir.
2. Menambah wawasan kepada masyarakat umum tentang perkembangan morfologi pola pemukiman pesisir di Pulau Kabaena Dongkala selama enam periode waktu sebelumnya (tahun 2000, 2005, 2010, 2015, 2020, dan 2022).
3. Memberi saran kepada pemerintah untuk dapat melihat perkembangan permukiman yang terjadi di wilayah pesisir Pulau Kabaena Dongkala.
4. Memberi landasan kepada peneliti untuk studi selanjutnya yang berhubungan dengan perkembangan morfologi pola pemukiman pesisir khususnya di Pulau Kabaena Dongkala.

E. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Permukiman yang ditinjau adalah permukiman yang letaknya berada di Kelurahan Dongkala, Kecamatan Kabaena Timur, Kabupaten Bombana.
2. Penelitian pada pola permukiman pesisir Kelurahan Dongkala hanya mengambil data dari enam periode waktu sebelumnya, diantaranya yaitu mulai dari tahun 2000, 2005, 2010, 2015, 2020, dan 2022.
3. Perkembangan morfologi pola permukiman yang ditinjau di Kelurahan Dongkala yaitu dengan memperhatikan elemen tata guna lahan, pola jalan, bentuk bangunan, dan ruang terbuka sebagai acuan dalam menjelaskan pola-pola permukiman yang terbentuk, dan didukung dengan data hasil analisis *space syntax* untuk mengetahui pola permukiman yang paling baik dan efektif dalam enam periode waktu.
4. Data mengenai perkembangan morfologi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola permukiman pesisir Kelurahan Dongkala diambil dari pemerintah setempat melalui teknik wawancara, observasi lapangan dan juga data berupa peta yang bersumber dari pemerintah setempat serta data dari internet (*Google Earth*).
5. Program yang digunakan dalam memaparkan perkembangan morfologi pola permukiman dongkala yaitu ArcMap untuk menjabarkan pola permukiman dengan

peta ArcGis dan DepthmapX 0.8.0 dengan analisis *space syntax* untuk mengidentifikasi pola pemukiman yang paling baik dan efektif dalam enam periode.

F. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang dimaksud, berupa lingkup materi, lingkup wilayah penelitian, dan lingkup objek penelitian.

1. Lingkup materi

Lingkup materi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pola pemukiman pesisir, yang dipaparkan oleh Sumaatmadja (Sulistyowati, 2017).
- b. Teori atau landasan serta peraturan yang terkait dengan perkembangan morfologi pola pemukiman pesisir, yaitu teori mengenai elemen-elemen morfologi yang dipaparkan oleh Smailes (Syarif, 2018).

2. Lingkup Wilayah Penelitian

Kelurahan Dongkala dipilih sebagai wilayah penelitian selain karena merupakan Ibu Kota Kecamatan Kabaena Timur, juga karena belum ada penelitian mengenai perkembangan morfologi pola permukiman pesisir di daerah tersebut. Ruang lingkup wilayah penelitian adalah permukiman yang terletak di Kelurahan Dongkala, Kecamatan Kabaena Timur, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara. Yang terdiri atas lima dusun, yaitu Dusun Bonemolagi, Dusun Delly, Dusun Galu, Dusun Kampung Baru, dan Dusun Pantai Baru. Lokasi penelitian ini dipilih karena lokasi permukiman yang sangat strategis yaitu berada di daerah pelabuhan terbesar di Pulau Kabaena (Pelabuhan Very), daerah ini juga sangat dekat atau berbatasan langsung dengan pesisir, dan juga merupakan daerah pusat perekonomian, pusat pendidikan, pusat kesehatan, pusat pemerintahan, serta karena wilayah ini merupakan wilayah yang paling pesat perkembangan pembangunan ataupun pertumbuhan penduduknya.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah permukiman pesisir yang terletak di Kelurahan Dongkala yang terbagi atas lima dusun yaitu Dusun Bonemolagi, Dusun Delly, Dusun Galu, Dusun Kampung Baru, dan Dusun Pantai Baru.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan dari penelitian Morfologi Pola Permukiman Pesisir Pulau Kabaena Dongkala Kabupaten Bombana, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi latar belakang dari persoalan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian, batasan masalah, lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori-teori yang menjadi acuan dari penulisan penelitian ini dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini akan menjabarkan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian dan unit analisis, jenis data dan sumber data, dan teknik analisis data.

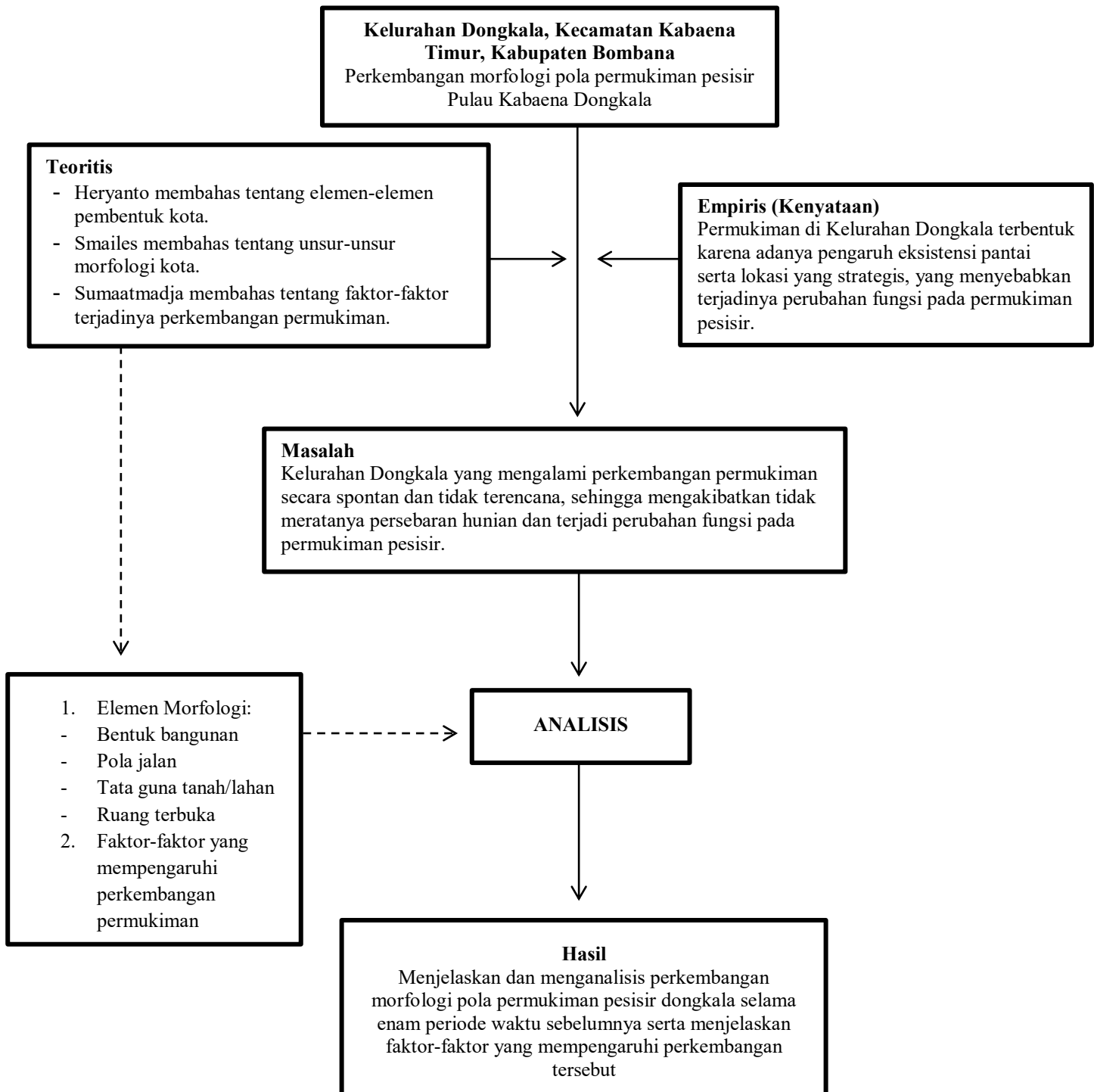
Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan menjabarkan tentang gambaran umum lokasi penelitian, perkembangan morfologi pola permukiman pesisir Kelurahan Dongkala, menjelaskan hasil analisis *space syntax* pola permukiman pesisir Kelurahan Dongkala, dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkembangan morfologi pola permukiman pesisir Kelurahan Dongkala.

Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

H. Alur Penelitian



Gambar 1. 1 Bagan Alur Penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Morfologi

1. Pengertian Morfologi

Menurut Loeckx dan Vermeulen (Simaela, dkk., 2019), morfologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana setiap elemen satuan membangun sebuah kota, bagaimana sebuah *individual project* berkontribusi pada *collective project*. Morfologi terdiri dari dua suku kata yaitu *morf* yang berarti bentuk dan *logos* yang berarti ilmu. Secara sederhana morfologi kota berarti ilmu yang mempelajari produk bentuk-bentuk fisik secara logis. Morfologi merupakan pendekatan dalam memahami bentuk logis sebuah kota sebagai produk perubahan *sosio-spatial*.

Steadman (Syarif, 2016), menyebutkan bahwa istilah *morphology* secara umum disebut *science of possible form*, ini berarti bahwa morfologi merupakan ilmu pengetahuan tentang kemungkinan bentuk-bentuk terutama bentuk-bentuk arsitektur. Morfologi arsitektural dapat pula diartikan sebagai studi konfigurasi di dalam arsitektur. Selanjutnya Steadman menyebutkan bahwa morfologi arsitektur mengikuti analogi sebagai bahasa. Arsitektur sebagai bahasa didalamnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah menunjuk persoalan *syntax* dari kemungkinan bentuk-bentuk arsitektural dan susunannya. Dan yang kedua menunjuk pada persoalan semantik, yaitu sistem makna atau *meaning*. Steadman dalam pembahasannya tentang morfologi lebih menekankan pada bentuk geometrik sehingga untuk memberi makna pada ungkapan ruangnya harus dikaitkan dengan nilai ruang tertentu. Nilai ruang dapat disebabkan oleh hirarki ruang yaitu bagian yang menunjukkan adanya derajat kepentingan baik secara fungsional, formal maupun simbolik. Sistem tata nilai ruang bisa tercipta dengan adanya besaran atau ukuran yang berbeda, bentuk yang unik dan lokasi.

Morfologi merupakan pendekatan dalam memahami bentuk logis sebuah kota sebagai produk perubahan *sosio-spatial*. Disebabkan karena setiap karakteristik *sosio-spatial* di setiap tempat berbeda-beda maka istilah morfologi sangat erat kaitannya dengan istilah tipologi. Zahnd (Syarif dan Amri, 2017), memberi pengertian istilah morfologi sebagai formasi sebuah objek bentuk kota dalam skala yang lebih luas. Morfologi digunakan untuk skala kota dan kawasan. Sedangkan tipologi sebagai klasifikasi watak atau karakteristik dari formasi objek-objek bentukan fisik kota dalam

skala lebih kecil. Istilah tipologi lebih banyak digunakan untuk mendefinisikan bentuk elemen-elemen kota seperti jalan, ruang terbuka hijau, bangunan dan lain sebagainya.

Menurut Sima dan Zhang (Syarif, 2016), pemahaman tentang morfologi didasarkan pada pemahaman tentang morfologi dan tipologi dengan melihat elemen-elemen yang mempengaruhi bentuk kota. Morfologi menyangkut bagian dari kota yang berhubungan dengan sistem jalan, plot kavling dan plot bangunan yang akan berubah sejalan dengan proses perkembangan kota. Sedangkan tipologi menyangkut struktur jaringan ruang kota dan bangunannya. Jika dikaitkan dengan struktur ruang kota, maka elemen morfologi kota lebih menonjolkan pengaturan tata letak elemen morfologi, sedangkan tipologi lebih pada penekanan struktur fisik elemen-elemen morfologi.

Ada tiga komponen yang dapat dikaji dalam memahami makna morfologi yaitu topologi, tipologi dan morfologi (Schulz, dalam Syarif 2016). Topologi menyangkut tatanan spasial (*spatial order*) dan pengorganisasian ruang (*spatial organization*), dalam hal ini menyangkut ruang (*space*) berkaitan dengan tempat (*place*). Tipologi merujuk pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian. Morfologi menyangkut kualitas spasial dalam konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui pola, hirarki dan hubungan satu ruang dengan ruang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan suatu proses. Morfologi berkaitan dengan proses pengaturan bentuk-bentuk arsitektural dan susunannya, bagaimana ruang terbentuk, bagaimana susunan jajaran unit-unit bangunan dan bagaimana terbentuk akibat susunan tersebut. Morfologi juga merupakan proses terbentuknya ruang yang dimulai dari sel terkecil kemudian muncul sel-sel baru yang saling berhubungan hingga membentuk organisasi ruang.

2. Elemen-Elemen Morfologi

Morfologi merupakan proses terjadinya bentuk atau perubahan bentuk yang disusun oleh unsur-unsur atau elemen-elemen morfologi. Terkait elemen morfologi, (Conzen, dalam Syarif 2016) menegaskan bahwa bentuk fisik kota dapat disusun berdasarkan 3 unsur dasar yaitu, (1) bentuk bangunan (*building form*), (2) rencana lantai (*floor plan*), dan (3) tata guna lahan (*land use*). Bentuk bangunan berhubungan dengan karakteristik fisik bangunan. Rencana lantai atau denah adalah lokasi spasial dan interaksi dari jalan dan jaringannya, bidang dan pengumpulannya dalam blok serta orientasi bangunan dalam jaringan jalan. Tata guna lahan dapat diartikan sebagai hasil atau

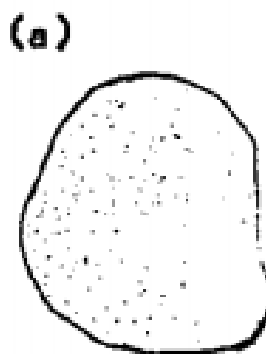
kegiatan masyarakat dalam suatu bidang tanah untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti kawasan perumahan, komersial dan perdagangan, industri pendidikan, pemerintahan, militer, rekreasi dan hiburan, juga sebagai ruang terbuka. Ketiga unsur dasar ini dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi dan budaya yang mendorong pengembangan perkotaan.

Menurut Hillier dan Hanson (Syarif, 2018), bahwa morfologi terdiri dari dua komponen dasar, yakni ruang untuk sistem jalan dimana masyarakat melakukan berbagai pergerakan dan aktivitasnya, dan ruang untuk berbagai bangunan dengan berbagai fungsinya. Yang pertama menciptakan sistem kepadatan, dimana ruang didefinisikan oleh bangunan dan pintu masuk. Sistem yang kedua dimana ruang mengelilingi bangunan dengan beberapa pintu masuk. Oleh karena itu elemen-elemen yang mempengaruhi morfologi terdiri dari bangunan, ruang terbuka dan pola jalan. Elemen-elemen tersebut mempunyai hubungan yang kuat terhadap pengaruh sosial dan konfigurasi ruang.

Menurut Northam (Yunus, 2005), klasifikasi morfologikal kota atas dasar penampakan dua dimensional, terbagi atas empat kelas yaitu:

- a. *The compact form* (bentuk yang kompak) yang tidak disertai dengan gejala perluasan linier.

Kota-kota pada daerah dataran biasanya berbentuk kompak. Areal perluasannya biasanya mempunyai jarak yang sama dari pusat kota. Pusat kota biasanya merupakan titik interaksi dari jaring-jaring transportasi.



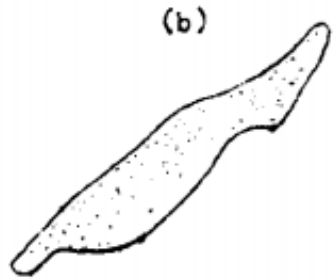
Gambar 2. 1 Bentuk kompak

Sumber: Yunus (2005)

- b. *The linear/attenuated form* (bentuk linear)

Kota semacam ini biasanya terletak pada lembah-lembah di daerah pegunungan atau terbentuk di sepanjang rute transportasi utama. Jalur tersebut tercipta lebih dahulu dan

baru kemudian timbul permukiman penduduk. Kota ini juga disebut sebagai *ribbon type cities*.

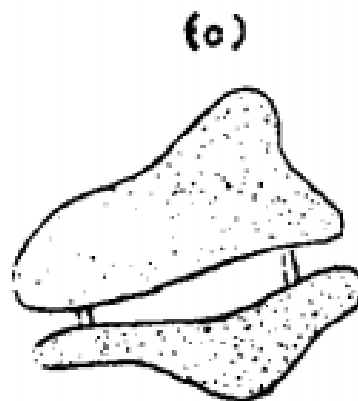


Gambar 2. 2 Bentuk linear

Sumber: Yunus (2005)

- c. *The fragmented form (with linkagen)*, bentuk terpisah-pisah tetapi mempunyai penghubung tertentu.

Kota jenis ini ditandai oleh adanya bagian-bagian kota yang terpisah satu sama lain. Pemisah ini biasanya merupakan hambatan fisik, seperti sungai, selat atau danau. Contohnya adalah kota Budapest (Hongaria) yang terletak di sisi-sisi sungai Danube. Budha terletak di sisi bagian barat yang lebih tinggi dan pest terletak di sisi bagian timur lebih rendah. Kedua bagian kota ini dihubungkan dengan jembatan-jembatan.

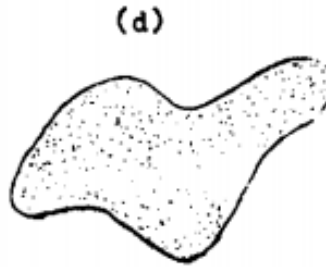


Gambar 2. 3 Bentuk terpisah dengan penghubung

Sumber: Yunus (2005)

- d. *The composite form* (bentuk gabungan)

Bentuk seperti ini merupakan tahap pertumbuhan kota yang telah lanjut. Penggabungan berbagai wilayah dan perkembangan fisik selanjutnya mengakibatkan bentuk kota yang tidak teratur.



Gambar 2. 4 Bentuk gabungan

Sumber: Yunus (2005)

Berdasarkan teori Northman, Kelurahan Dongkala jika diklasifikasikan berdasarkan atas penampakan dua dimensional maka permukiman ini memiliki bentuk linier atau *the linear/attenuated form* dimana Kelurahan Dongkala terletak pada rute transportasi utama dimana jalur di daerah tersebut adalah Pelabuhan penyeberangan utama ke Kota Bombana/Bau-bau, lalu perlahan timbul perumahan-perumahan yang perlahan menjadi sebuah permukiman.

Kota tidak hanya terbentuk dari tata guna lahan, pola jalan, perletakan bangunan dan ruang terbuka dalam dua dimensi saja, tetapi garis langit juga merupakan elemen pembentuk kota. Menurut Heryanto, (2011) mengatakan bahwa elemen-elemen pembentuk kota meliputi bentuk bangunan (*building form*), pola jalan (*street pattern*), tata guna lahan (*land use*), ruang terbuka (*open space*), dan garis langit (*skyline*). Selanjutnya, Heryanto mengatakan bahwa kelima unsur determinan utama yang membentuk karakter bentuk fisik kota dikondisikan oleh kekuatan budaya, politik, sosial dan ekonomi masyarakat dan ditunjang oleh keadaan sekelilingnya. Serta menurut Smailes (Syarif, 2018), unsur morfologi kota terbagi atas tiga yaitu unsur-unsur penggunaan lahan, pola-pola jalan, dan tipe-tipe bangunan (*land use, street plan/layout, architectural style of buildings & their design*).

Maka dapat disimpulkan bahwa secara umum morfologi pembentuk suatu permukiman terdiri atas 4 elemen yaitu tata guna lahan (*land use*), pola jalan (*street pattern*), bentuk bangunan (*building form*), dan ruang terbuka (*open space*).

a. Tata guna lahan (*land use*)

Tata guna lahan (*land use*) merupakan pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah-daerah pada suatu kawasan seharusnya

berfungsi. Tata guna lahan dapat dijadikan dasar untuk membangun kembali dan merencanakan fungsi baru dari suatu kawasan. Tata guna lahan dapat menciptakan hubungan antara sirkulasi, pola jalan, pengaturan lot-lot bangunan serta mengatur kepadatan bangunan dan penggunaan lahan. Tata guna lahan juga bisa dijadikan dasar untuk revitalisasi suatu bangunan.

b. Pola jalan (*street pattern*)

Pola jalan adalah salah satu elemen pembentuk pola blok kawasan kota yang secara langsung dapat mengontrol pola kegiatan kota. Jalan adalah ruang yang terletak diantara blok-blok kawasan kota atau lorong-lorong ruang publik yang membuat suatu jaringan. Pola jaringan jalan terbentuk melalui suatu proses dan merupakan bagian atau kelanjutan pola yang ada sebelumnya. Jalan merupakan salah satu alat yang paling kuat menstrukturkan lingkungan perkotaan, karena dapat membentuk, mengarahkan dan mengendalikan pola aktivitas dalam suatu kota. Selain itu pola jalan dapat membentuk karakter suatu kawasan dan kota. Menurut Northam (Rachman, 2010) Terdapat tiga tipe sistem pola jalan, yaitu:

1. Sistem pola jalan tidak teratur (*irregular system*)

Adanya ketidakteraturan sistem jalan, baik ditinjau dari segi lebar maupun arah jalannya. Ketidakteraturan ini terlihat dari pola jalannya yang melingkar lingkar, lebarnya bervariasi dengan cabang-cabang *culdesac* yang banyak. Kondisi topografi kota yang tidak datar juga mempengaruhi terbentuknya sistem pola jalan seperti ini.



Gambar 2. 5 Sistem pola jalan tidak teratur (*irregular system*)

Sumber: Northam (Yunus, dalam Rachman 2010)

2. Sistem pola jalan radial konsentris (*radial concentric system*)

Terdapat ciri-ciri yaitu pola jalan konsentris, artinya terdapat pemusatan area pada jaringan jalan. Selain itu terdapat sistem yang berpola radial dengan jalan

yang melingkar-lingkar, dari pusat hingga ke pinggiran. Pada bagian pusat sistem pola jalan merupakan daerah kegiatan utama dan sekaligus tempat penahanan terakhir dari suatu kekuasaan. Daerah pusat dapat berupa pasar, kompleks perbentengan, ataupun kompleks bangunan peribadatan.

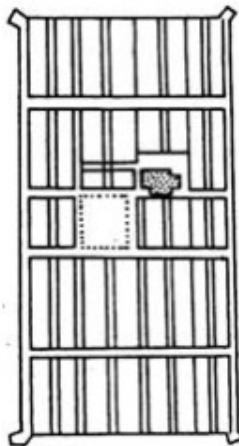


Gambar 2. 6 Sistem pola jalan radial konsentris (*radial concentric system*)

Sumber: Northam (Yunus, dalam Rachman 2010)

3. Sistem pola jalan bersudut siku atau *grid (the rectangular or grid system)*

Kota terbagi sedemikian rupa menjadi blok-blok empat persegi panjang dengan jalan-jalan yang *paralel longitudinal* dan *transversal* membentuk sudut siku-siku. Sistem ini memudahkan dalam pengembangan kota sehingga kota akan nampak teratur dengan mengikuti pola yang telah terbentuk.



Gambar 2. 7 Sistem pola jalan bersudut siku atau grid (*the rectangular or grid system*)

Sumber: Northam (Yunus, dalam Rachman 2010)

Berdasarkan tipe-tipe sistem pola jalan yang disebutkan oleh Northman, Kelurahan Dongkala menggunakan sistem pola jalan bersudut siku atau *grid*. Pola ini membagi bangunan menjadi blok-blok empat persegi panjang dengan jalan-jalan yang

membentuk sudut siku-siku persis seperti bentuk sistem pola jalan yang ada di Kelurahan Dongkala.

c. Bentuk bangunan (*building form*)

Bangunan mempunyai peranan penting dalam membentuk struktur jaringan jalan dan area publik. Bangunan akan membentuk petak-petak massa (pola tunggal dan blok) serta ruang terbuka. Massa bangunan pada permukiman biasanya saling berhubungan satu dengan lainnya dan membentuk blok bangunan yang dibatasi oleh jalan-jalan yang merupakan penghubung antara bangunan. Pada penataan suatu kota, bentuk bangunan dan hubungan antar massa seperti ketinggian bangunan, jarak antar bangunan, aturan-aturan bangunan, gaya dan fasad bangunan harus diperhatikan sehingga ruang yang terbentuk menjadi teratur. Selain itu bentuk bangunan yang ada pada suatu kawasan dapat menjadi karakter suatu kota.

d. Ruang terbuka (*open space*)

Ruang terbuka merupakan tempat atau kawasan umum baik itu berupa taman, tempat bermain, ataupun jalan yang menaungi interaksi sosial antar individu maupun antar kelompok. Menurut Egam (Darmawan, Soni dan Budi Utami, Tina., 2018) ruang terbuka memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai daerah hijau, untuk filter dan sirkulasi udaram sebagai cadangan-cadangan air, paru-paru kota dan berbagai fungsi lainnya. Ada beberapa jenis ruang terbuka dalam permukiman, diantaranya yaitu lapangan, jalan, gang, dan halaman rumah.

Haryati (Darmawan, Soni dan Budi Utami, Tina., 2018) menjelaskan ruang terbuka publik dapat berupa *landscape* (ruang terbuka hijau) maupun ruang terbuka terbangun, yang termasuk kedalam kategori tersebut yaitu:

1. Ruang terbuka skala lingkungan dengan luas dan lingkup pelayanan kecil, seperti ruang sekitar tempat tinggal (*home oriented space*), ruang terbuka lingkungan (*neighbourhood space*) (Rapuono, dalam Darmawan, Soni dan Budi Utami, Tina., 2018).
2. Ruang terbuka publik skala bagian kota yang melayani beberapa unit lingkungan, seperti taman umum (*public park*), ruang terbuka untuk masyarakat luas (*community space*).
3. Ruang terbuka publik dengan fungsi tertentu, seperti ruang sirkulasi kendaraan (jalan raya/*freeway*, jalan arteri, dll), ruang terbuka publik di pusat komersial (area parkir,

plaza, dan mall), ruang terbuka publik kawasan industri, dan ruang terbuka publik peringatan (*memorial*) (Carr, dalam Darmawan, Soni dan Budi Utami, Tina., 2018).

4. Pasar terbuka publik (*markets*), yaitu ruang terbuka publik atau jalan yang digunakan untuk PKL (Pedagang Kaki Lima), bersifat kontemporer pada ruang yang ada seperti taman, daerah pinggir jalan, atau area parkir (Carr, dalam Darmawan, Soni dan Budi Utami, Tina., 2018).

Di Kelurahan Dongkala, terdapat beberapa lokasi ruang terbuka yang umum digunakan, diantaranya adalah ruang terbuka di area pasar dan daerah pesisir pantai yang termasuk dalam kategori ruang terbuka publik, ruang terbuka di area sekolah, puskesmas dan jalan lingkungan di daerah perumahan Suku Bajo, yang termasuk dalam kategori ruang terbuka dalam skala lingkungan.

3. Morfologi Permukiman

Morfologi permukiman merupakan perubahan berbagai komponen permukiman yang meliputi jalan, ruang terbuka dan tipe bangunan yang melibatkan unsur-unsur fisik alam dan non fisik (manusia) baik secara individu maupun kelompok masyarakat beserta seluruh kegiatan kehidupannya. Disisi lain (Rossi, 1982) menjelaskan bahwa lingkungan permukiman merupakan gabungan antara tapak (*site*), peristiwa (*event*) dan tanda (*sign*). Oleh karena itu, morfologi permukiman menunjukkan adanya pengaruh fisik dan non fisik pada tapak yang secara keseluruhan merupakan tanda adanya peristiwa tertentu, sehingga dapat menjadi ciri suatu lingkungan permukiman.

Pada umumnya berbagai hal yang mendorong terjadinya morfologi pada permukiman adalah perubahan kebudayaan (*cultural change*), faktor dari dalam (*internal factor*) seperti adanya inovasi, meningkatnya pertumbuhan penduduk, dan faktor luar (*eksternal factor*) seperti adanya pengaruh kebudayaan lain yang menyebabkan akulturasi atau asimilasi.

Dapat disimpulkan bahwa morfologi dalam konteks lingkungan permukiman mengaitkan antara proses pertumbuhan dan pembentukan elemen-elemen fisik dengan elemen non fisik yang melatarbelakangi perwujudan bentuk ruang. Oleh karena itu secara visual, bentuk fisik sebuah kawasan mempunyai keterpaduan dengan aspek non fisik dalam membentuk morfologi permukiman. Morfologi terdiri dari elemen-elemen yang dapat membentuk suatu kota ataupun permukiman. Dalam konteks kota, elemen-elemen morfologi meliputi pola tata guna lahan, bentuk bangunan, pola jalan dan ruang terbuka.

Sedangkan dalam konteks permukiman, elemen-elemen morfologi memfokuskan pada bentuk-bentuk fisik kawasan yang tercermin pada plot kavling, pola jalan, bentuk bangunan, dan ruang terbuka.

B. Teori Pola Permukiman

Pola merupakan beberapa unsur yang membentuk susunan dan saling berhubungan antara unsur satu dan yang lainnya. Jika dikaitkan dengan permukiman, pola permukiman mempelajari rancangan dari kondisi fisiknya (Alexander, 1997). Pola permukiman terbentuk dari aktivitas yang dilakukan manusia di suatu kawasan, diantaranya yaitu bertempat tinggal, menetap, berkembang dan melakukan kegiatan sehari-hari. Selain itu, pola suatu lingkungan permukiman yang memiliki bentuk berbeda-beda juga dipengaruhi oleh kekuatan nonfisik yang tumbuh pada masyarakat berupa sistem sosial budaya, pemerintahan, tingkat pendidikan, dan teknologi terapan yang memberi dampak pada perubahan fisik lingkungan.

Suatu pola dapat membantu menangani masalah mengenai ketepatan (*constancy*) dan perubahan (*change*) dalam perancangan kota serta membantu menentukan pedoman-pedoman dasar untuk menentukan sebuah perancangan lingkungan kota yang konkret sesuai tekstur konteksnya. Teori *figure ground* dalam tata kota merupakan suatu hubungan tekstural antara bentuk yang dibangun (*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*). Metode ini dapat mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*), serta mengidentifikasi masalah keteraturan massa/ruang perkotaan (Zahnd, dalam Rachman 2010). Pola-pola kawasan secara tekstural dapat diklasifikasi menjadi tiga kelompok, meliputi (Zahnd, dalam Rachman 2010):

1. Pola kawasan yang homogen

Susunan kawasan yang bersifat homogen yang jelas, dimana hanya ada satu pola penataan. Dalam pola ini, elemen solid dan *void* yang membentuk kawasan terdiri atas bentuk-bentuk yang cenderung sama, dan biasanya memperlihatkan suatu tingkat kepadatan yang tinggi.



Gambar 2. 8 Pola kawasan yang homogen

Sumber: (Zahnd, dalam Rachman 2010)

2. Pola kawasan heterogen

Susunan kawasan yang bersifat heterogen, dimana terdapat dua atau lebih pola berbenturan. Pola ini biasanya mempunyai lebih banyak bentuk elemen solid dan void, sehingga membentuk komposisi yang cukup bervariasi.

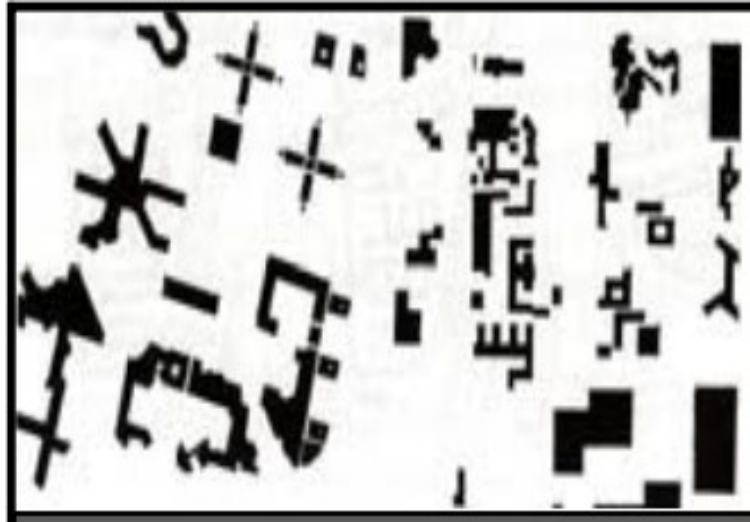


Gambar 2. 9 Pola kawasan heterogen

Sumber: (Zahnd, dalam Rachman 2010)

3. Pola kawasan menyebar

Susunan kawasan yang bersifat menyebar dengan kecenderungan kacau. Kawasan ini biasanya terbentuk atas sebab-sebab tertentu. Terlihat bahwa kawasan ini tidak terintegrasi antara fungsi yang satu dengan yang lain, sehingga tampak seperti kawasan yang tidak terencana.



Gambar 2. 10 Pola kawasan menyebar

Sumber: (Zahnd, dalam Rachman 2010)

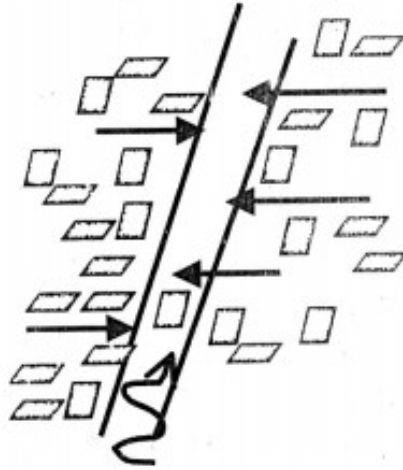
Berdasarkan teori Zand, Kelurahan Dongkala jika dilihat berdasarkan pola-pola kawasan secara tekstual maka termasuk dalam kategori pola kawasan yang homogen. Dimana hanya ada satu pola penataan pada daerah ini, yaitu bentuk yang cenderung *grid* dan bentuknya yang cenderung sama serta terlihat kepadatan yang tinggi khususnya pada daerah yang berbatasan langsung dengan pesisir.

Selanjutnya, pola permukiman juga dapat dibedakan berdasarkan jenis dan struktur ruangnya yaitu:

1. Jenis-jenis pola permukiman

- a. Sub kelompok komunitas

Pola permukiman tipe ini berbentuk cluster, terdiri dari beberapa unit atau kelompok unit hunian, memusat pada ruang-ruang penting, seperti penjemuran, ruang terbuka umum, masjid dan sebagainya.

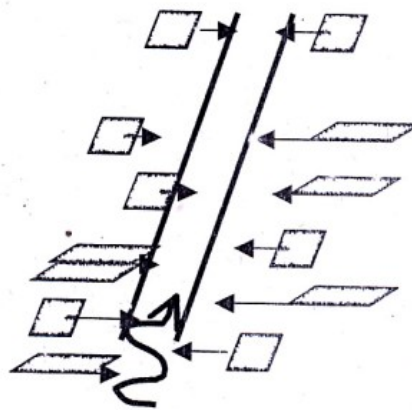


Gambar 2. 11 Sub kelompok komunitas

Sumber: Putra (2006)

b. *Face to face*

Pola permukiman tipe ini berbentuk linier, antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linier terdapat perletakan pusat aktivitas yaitu tambatan perahu atau dermaga, uang penjemuran, pasar dan sebagainya.



Gambar 2. 12 *Face to face*

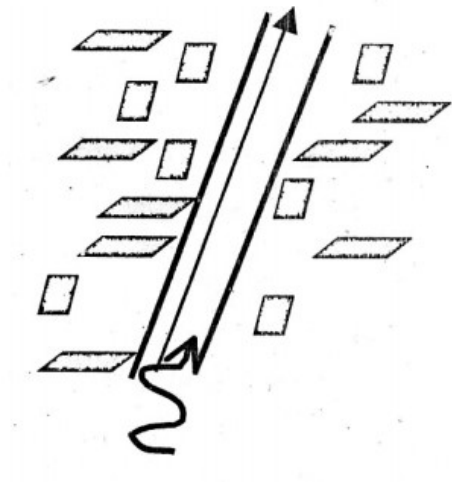
Sumber: Putra (2006)

Selanjutnya, berdasarkan jenisnya pola permukiman pesisir Kelurahan Dongkala termasuk dalam kategori pola permukiman yang *face to face*. Dimana unit-unit hunian di sepanjang permukiman saling berhadapan dan secara linier terdapat pusat aktivitas yaitu jalan lingkungan ataupun jalan lokal.

2. Pola permukiman berdasarkan struktur ruang

a. Linier

Pola permukiman bentuk ini adalah suatu pola sederhana dengan peletakan unit-unit permukiman (rumah, fasum, fasos dan sebagainya) secara terus menerus pada tepi sungai dan jalan. Pada pola ini kepadatan tinggi, dan kecenderungan ekspansi permukiman dan *mixed use function* penggunaan lahan beragam.

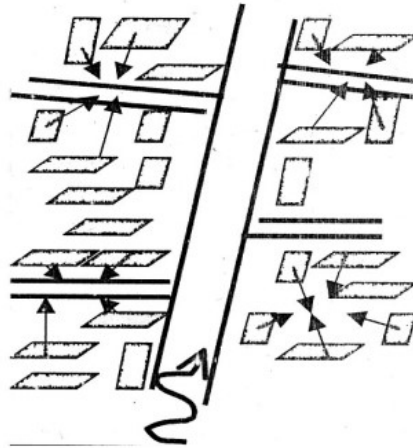


Gambar 2. 13 Linier

Sumber: Putra (2006)

b. *Clustered*

Pada pola ini berkembang dengan adanya kebutuhan lahan dan penyebaran unit-unit permukiman telah mulai timbul. Kecenderungan pola ini mengarah pada pengelompokkan unit permukiman terhadap suatu yang dianggap memiliki nilai penting atau pengikat kelompok seperti ruang terbuka komunal dalam melakukan aktivitas bersama.

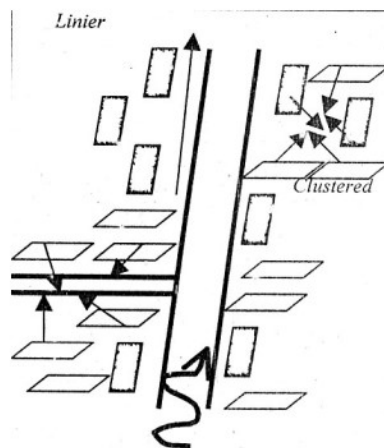


Gambar 2. 14 *Clustered*

Sumber: Putra (2006)

c. *Kombinasi*

Pola ini merupakan suatu kombinasi antara kedua pola di atas menunjukkan bahwa selain ada pertumbuhan juga menggambarkan adanya ekspansi ruang untuk kepentingan lain (pengembangan usaha dan sebagainya). Pola ini menunjukkan adanya gradasi dari intensitas lahan dan hirarki ruang mikro secara umum.



Gambar 2. 15 *Kombinasi*

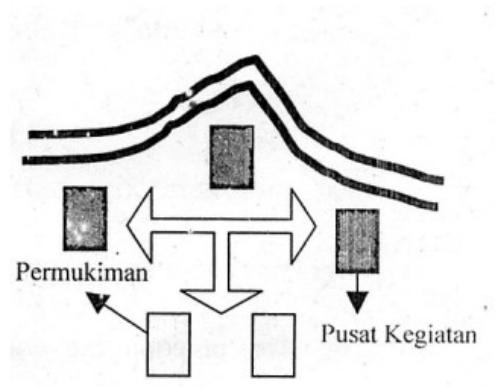
Sumber: Putra (2006)

Pola permukiman pesisir Kelurahan Dongkala, berdasarkan struktur ruangnya termasuk dalam kategori pola permukiman yang linier. Dimana perletakan unit-unit rumah secara terus menerus pada tepi jalan.

3. Pola permukiman berdasarkan tata letaknya

a. Pola mengelompok

Pada pola mengelompok ini daerah permukiman cenderung tumbuh secara mengelompok pada pusat kegiatan. Perumahan tumbuh secara tidak terencana dan menyebabkan keseimbangan alam terganggu. Jika pertumbuhannya tidak terkendali, maka daerah dekat pusat kegiatan menjadi padat dan kemungkinan terjadi daerah kumuh. Adapun pola tersebut terbagi menjadi daerah pantai, danau, daerah aliran sungai (DAS) dan di daerah muara.



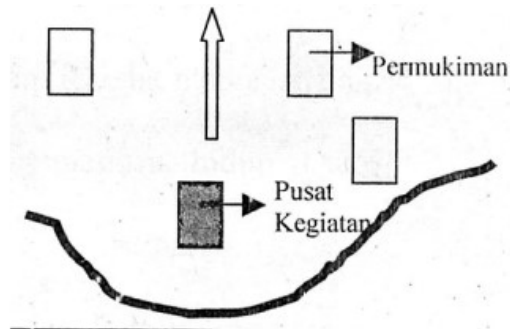
Gambar 2. 16 Pola mengelompok

Sumber: Syarif (2018)

Sebagai contoh adalah daerah di tepi pantai atau danau, jarak antara perumahan dan tepi pantai di tanami pohon agar kelestarian terjaga. Pada pola ini dapat terlihat adanya pemerataan fasilitas umum. Sedang pada daerah muara, perumahan mengelompok di muara sungai. Kegiatan MCK (Mandi, Cuci, Kakus) terjadi di sepanjang sungai. Adapun arah pengembangannya adalah menghindari pengembangan perumahan ke arah pinggir sungai. Terdapat pohon pelindung untuk menjaga kelestarian sungai. MCK di tarik ke arah darat.

b. Pola menyebar

Pada pola ini daerah permukimannya tumbuh tersebar, sehingga jangkauan fasilitas umumnya sulit, tidak merata. Biasanya berada di daerah-daerah seperti sungai, pantai dan danau.



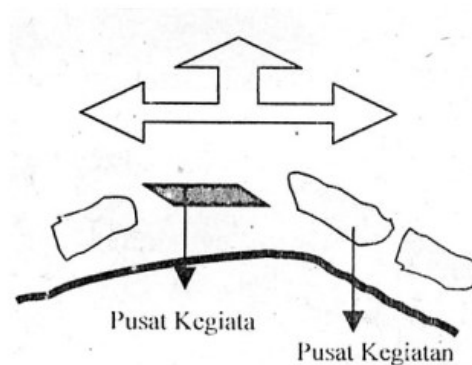
Gambar 2. 17 Pola menyebar

Sumber: Syarif (2018)

Pada pola ini perumahan menyebar jauh dari fasilitas, adapun arah pengembangannya adalah dikelompokkan agar jangkauan fasilitas terpenuhi. Sedangkan pengembangan perumahan cenderung diarahkan ke darat.

c. Pola memanjang

Daerah permukimannya tumbuh cenderung mengikuti tepian-tepian sungai, pantai, dan danau. Sehingga terbentuk permukiman linier, di sepanjang tepian. Jika pertumbuhan permukiman ini tidak terkendali maka kelestarian sumber daya yang ada di daerah tepian tersebut akan terancam.



Gambar 2. 18 Pola memanjang

Sumber: Syarif (2018)

Pola ini menimbulkan gangguan keseimbangan alam. Adapun arah pengembangannya dikelompokkan agar fasilitas umum murah dan terjangkau.

Pola permukiman pesisir Kelurahan Dongkala, jika dilihat berdasarkan tata letaknya maka termasuk dalam kategori pola permukiman yang memanjang. Karena

daerah permukimannya cenderung tumbuh mengikuti tepian jalan, sehingga berbentuk linier.

C. Teori Permukiman Pesisir

1. Definisi Permukiman

Permukiman merupakan suatu lingkungan yang terdiri dari perumahan tempat tinggal manusia dilengkapi dengan prasarana sosial, ekonomi dan kebudayaan serta pelayanan yang merupakan subsistem kota secara keseluruhan. Permukiman juga berarti suatu sistem ekologi/ekosistem yang menghasilkan fungsi-fungsi ekonomi mata pencaharian, fungsi reproduksi, rekreasi, hubungan sesamanya, hubungan dengan Tuhan dan hubungan pelayanan seperti sarana pendidikan. Sistem ini sudah mencakup tempat tinggal atau permukiman (Reginaldo Christophoti, dkk, 2018).

Menurut Djemabut (1977), permukiman adalah kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum, dan fasilitas umum dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan kehidupan. Permukiman tersebut juga memberikan ruang gerak sumber daya dan pelayanan bagi peningkatan mutu kehidupan serta kecerdasan warga penghuni, yang berfungsi sebagai ajang kegiatan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

Persebaran adalah menggerombol atau saling menjauhinya antara yang satu dengan yang lain, sedangkan permukiman berasal dari kata *housing* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya permukiman. (Daldjoeni, 1986).

Sumaatmadja (1998), menjelaskan permukiman pada konsep ini adalah bagian dari permukaan bumi yang dihuni manusia yang meliputi pula segala prasarana dan sarana yang menunjang kehidupan penduduk yang menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan.

Menurut Ari dan Antariksa (2005), permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia karena dalam menjalankan aktivitasnya, manusia membutuhkan tempat bernaung dan melindungi dari berbagai macam bahaya seperti hujan, dan bahaya lain yang dapat muncul sewaktu-waktu. Dalam memilih tempat tinggal, masyarakat tidak selalu terpaku pada kondisi rumah itu sendiri tetapi lebih memperhatikan kelengkapan

dari fasilitas kegiatan dan sosial lingkungan tempat tinggal serta kemudahan aksesibilitasnya.

Berdasarkan pada *human settlement and their elements* oleh Doxiadis (Reginaldo Christophoti, dkk, 2018), definis permukiman terdiri atas: isi, yaitu berupa manusia secara individual maupun manusia selaku anggota masyarakat; wadah, yaitu berupa fisik lingkungan permukiman yang terdiri dari lingkungan alam alamiah maupun lingkungan binaan manusia. Sebuah permukiman dapat terbentuk jika kedua aspek tersebut saling terpadu dan saling berkaitan. Isi dan wadah tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. *Nature* (unsur alam), mencakup sumber-eumber daya alam seperti geologi, topografi, hidrologi, tanah, iklim, dan unsur hayati seperti vegetasi dan *fauna*.
2. *Man* (manusia), mencakup segala sebutuhan pribadinya seperti kebutuhan biologis, emosional, nilai-nilai moral, perasaan dan persepsinya.
3. *Society* (masyarakat), manusia sebagai bagian dari masyarakatnya.
4. *Shell* (lindungan), tempat dimana manusia sebagai individu dan kelompok melakukan kegiatan dan kehidupannya.
5. *Network* (jejaring), merupakan sistem alami atau yang dibuat manusia untuk menunjang berfungsinya lingkungan permukimannya, seperti jalan, jaringan air bersih, listrik, telepon, sistem persampahan dan lain sebagainya.

Drako berpendapat (Stivani Ayuning Suwarian, 2020) bahwa permukiman adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal bersama yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan. Sedangkan menurut Amri (Asriana Rahmawati, 2018) permukiman dalam pengertian luas bukan hanya sebagai tempat tinggal, melainkan suatu kesatuan kompleks yang melibatkan berbagai unsur. Unsur-unsur itu tidak hanya menonjolkan kegiatan biologis, tetapi juga berbagai kegiatan sosial, politik, agama dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa permukiman merupakan kawasan yang menjadi bagian dari lingkungan dan tergabung dalam kelompok baik itu perkotaan maupun pedesaan dengan segala aktivitas kehidupannya yang dilengkapi dengan sarana, prasarana dan utilitas umumnya.

2. Pesisir

Menurut Supriharyono (2000), wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Sorensen dan McCreary (2000), menyatakan bahwa definisi dari kawasan pesisir adalah perbatasan atau ruang tempat berubahnya dua lingkungan utama, yaitu laut dan daratan. Dari pengertian-pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa wilayah pesisir merupakan wilayah yang unik karena merupakan tempat percampuran antara daratan dan lautan, hal ini berpengaruh terhadap kondisi fisik dimana pada umumnya daerah yang berada di sekitar laut memiliki kontur yang relatif datar. Adanya kondisi seperti ini sangat mendukung bagi wilayah pesisir dijadikan daerah yang potensial dalam pengembangan wilayah keseluruhan. Hal ini menunjukkan garis batas nyata wilayah pesisir tidak ada. Batas wilayah pesisir hanyalah garis khayalan yang letaknya ditentukan oleh kondisi dan situasi setempat. Di daerah pesisir yang landai dengan sungai besar, garis batas ini dapat berada jauh dari garis pantai. Sebaliknya di tempat yang berpantai curam dan langsung berbatasan dengan laut dalam, wilayah pesisirnya akan sempit.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permukiman

Penghuni permukiman dalam melakukan berbagai kegiatan dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi dan budayanya. Sehingga dari unsur tersebut yang akan mempengaruhi menjadi faktor-faktor yang menjadi landasan perkembangan permukiman Sumaatmadja (1993), antara lain :

a. Faktor Fisik Alamiah

Faktor fisik akan mempengaruhi perkembangan permukiman karena keberadaan rumah dan permukiman tidak akan lepas dari kondisi lahan yang ditempatinya, meliputi keadaan tanah, keadaan hidrografi, iklim, morfologi, sumber daya alam. Faktor-faktor ini membentuk pola perluasan permukiman dan bentuk pemukimannya.

b. Faktor Sosial

Karakter dan kondisi sosial penduduk dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Penduduk perkampungan memiliki rasa kebersamaan cukup tinggi.

c. Faktor Budaya

Pola hidup yang menjadi kebiasaan di kampung-kampung yang masih terbawa dalam lingkungan kehidupan kota diantaranya dalam menjaga kesehatan lingkungan dan kebersihan.

d. Faktor Ekonomi

Kemampuan penduduk untuk memiliki tempat tinggal dipengaruhi oleh harga lahan, kemampuan daya beli, lapangan penghidupan dan transportasi.

e. Faktor Politis

Kondisi politis suatu negara mempengaruhi pertumbuhan permukiman karena keadaan pemerintahan dan kenegaraan yang stabil dilengkapi dengan peraturan serta kebijaksanaan pemerintah akan menciptakan suasana yang aman dan situasi menguntungkan untuk membangun.

2. Jenis-jenis Pemukiman Berdasarkan Sifatnya

a. Pemukiman/Perkampungan Tradisional

Perkampungan seperti ini biasanya penduduk atau masyarakatnya masih memegang teguh tradisi lama. Kepercayaan, kebudayaan dan kebiasaan nenek moyangnya secara turun temurun dianutnya secara kuat. Tidak mau menerima perubahan-perubahan dari luar walaupun dalam keadaan zaman telah berkembang dengan pesat. Kebiasaan-kebiasaan hidup secara tradisional yang sulit untuk diubah inilah yang akan membawa dampak terhadap kesehatan seperti kebiasaan minum air tanpa dimasak terlebih dahulu, buang sampah dan air limbah di sembarang tempat sehingga terdapat genangan kotor yang mengakibatkan mudah terjangkitnya penyakit menular.

b. Perkampungan Darurat

Jenis perkampungan ini biasanya bersifat sementara (darurat) dan timbulnya perkampungan ini karena adanya bencana alam. Untuk menyelamatkan penduduk dari bahaya banjir maka dibuatkan perkampungan darurat pada daerah/lokasi yang bebas dari banjir. Mereka yang rumahnya terkena banjir untuk sementara ditempatkan di perkampungan ini untuk mendapatkan pertolongan, bantuan makanan, pakaian dan obat-obatan. Begitu pula ada bencana lainnya seperti adanya

gunung berapi yang meletus dan lain lain. Daerah pemukiman ini bersifat darurat tidak terencana dan biasanya kurang fasilitas sanitasi lingkungan sehingga kemungkinan penularan penyakit akan mudah terjadi.

c. Perkampungan Kumuh (*Slum Area*)

Jenis pemukiman ini biasanya timbul akibat adanya urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari kampung (pedesaan) ke kota. Umumnya ingin mencari kehidupan yang lebih baik, mereka bekerja di toko-toko, di restoran-restoran, sebagai pelayan dan lain-lain. Sulitnya mencari kerja di kota akibat sangat banyak pencari kerja, sedang tempat bekerja terbatas, maka banyak diantara mereka menjadi gelandangan. Di kota umumnya sulit mendapatkan tempat tinggal yang layak hal ini karena tidak terjangkau oleh penghasilan (upah kerja) yang mereka dapatkan setiap hari, akhirnya mereka membuat gubuk-gubuk sementara (gubuk liar).

d. Pemukiman Transmigrasi

Jenis pemukiman semacam ini direncanakan oleh pemerintah yaitu suatu daerah pemukiman yang digunakan untuk tempat penampungan penduduk yang dipindahkan (ditransmigrasikan) dari suatu daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang/kurang penduduknya tapi luas daerahnya (untuk tanah garapan bertani bercocok tanam dan lain-lain) disamping itu jenis pemukiman merupakan tempat pemukiman bagi orang-orang (penduduk) yang ditransmigrasikan akibat di tempat aslinya sering dilanda banjir atau sering mendapat gangguan dari kegiatan gunung berapi. Di tempat ini mereka telah disediakan rumah, dan tanah garapan untuk bertani (bercocok tanam) oleh pemerintah dan diharapkan mereka nasibnya atau penghidupannya akan lebih baik jika dibandingkan dengan kehidupan di daerah aslinya.

e. Perkampungan untuk Kelompok-kelompok Khusus

Perkampungan seperti ini biasanya dibangun oleh pemerintah dan diperuntukkan bagi orang-orang atau kelompok-kelompok orang yang sedang menjalankan tugas tertentu yang telah direncanakan. Penghuninya atau orang-orang yang menempatnya biasanya bertempat tinggal untuk sementara, selama yang bersangkutan masih bisa menjalankan tugas. Setelah selesai maka mereka akan kembali ke tempat/daerah asal masing-masing. Contohnya adalah perkampungan atlet (peserta olahraga pekan olahraga nasional), perkampungan orang-orang yang naik haji, perkampungan pekerja (pekerja proyek besar, proyek pembangunan bendungan, perkampungan perkemahan pramuka dan lain-lain).

f. Pemukiman Baru

Pemukiman semacam ini direncanakan pemerintah dan bekerja sama dengan pihak swasta. Pembangunan tempat pemukiman ini biasanya di lokasi yang sesuai untuk suatu pemukiman (kawasan pemukiman). Di tempat ini biasanya keadaan kesehatan pompa tangan (sumur bor) ataupun air PAM/PDAM, sistem pembuangan kotoran dan air kotornya direncanakan secara baik. Begitu pula cara pembuangan sampahnya dikoordinir dan diatur secara baik, lingkungan cukup baik, ada listrik, tersedianya sumber air bersih, baik berupa sumur. Selain itu di tempat ini biasanya dilengkapi dengan gedung-gedung sekolah (SD, SMP, dll) yang dibangun dekat dengan tempat-tempat pelayanan masyarakat seperti poskesdes/puskesmas, pos keamanan, kantor pos, pasar dan lain-lain. Jenis pemukiman seperti ini biasanya dibangun dan diperuntukkan bagi penduduk masyarakat yang berpenghasilan menengah ke atas. Rumah-rumah tersebut dapat dibeli dengan cara dicicil bulanan atau bahkan ada pula yang dibangun khusus untuk disewakan. Contoh pemukiman seperti ini adalah perumahan KPR-BTN yang pada saat sekarang sudah banyak dibangun sampai ke daerah-daerah.

Pemukiman pesisir Kelurahan Dongkala termasuk ke dalam kategori permukiman/perkampungan tradisional, jika dilihat dari jenis-jenis permukiman berdasarkan sifatnya. Hal ini karena masyarakat yang tinggal di daerah ini sebagian besar masih memegang teguh tradisi lama.

D. Penelitian Terdahulu dan akan Dilaksanakan

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu dan akan Dilaksanakan

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Pembeda
1.	Identifikasi Pola Morfologi Kawasan Permukiman Nelayan Gampong Tanah Anoe	Nova Purnama Lisa, Nana Juliana, Deassy Sisca Dan Muhammad Iqbal, 2018.	Gampong Tanah Anoe, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara.	Untuk mengetahui perubahan morfologi permukiman nelayan tiap tahunnya. Untuk mengetahui pola permukiman penduduk tiap tahunnya. Untuk mengetahui perubahan pola jalan dan tipe bangunan.	Tipe bangunan, Pola jalan, Penggunaan lahan.	Orientasi peletakan hunian terhadap jalan, Jalur pola sirkulasi, Pola aktivitas, Tipe pola permukiman.	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif	Hasil analisa yang dilakukan terhadap morfologi kawasan permukiman nelayan adalah pertumbuhan penduduk terjadi tiap tahunnya dan perubahan bentuk kawasan terjadi seiring dengan pertumbuhan penduduk. Perubahan yang terjadi diantaranya penggunaan lahan yang berubah dari lahan yang tidak teratur hingga menjadi pola permukiman yang teratur, pola jalan juga berubah seiring dengan pertumbuhan	Penggunaan pendekatan deskriptif eksploratif, dimana pendekatan ini dilakukan untuk menyelidiki masalah yang belum dipelajari secara menyeluruh dimasa lalu. Tujuannya untuk mengetahui perubahan morfologi permukimana tiap tahunnya.

								penduduk dan bangunan-bangunan baru. Permukiman Gampong Tanoeh Anoe terdapat tiga tipe bangunan yaitu permanen, semi permanen dan rumah panggung. Tidak ada perubahan tipe rumah kecuali penambahan rumah seiring dengan pertumbuhan penduduk.	
2.	Morfologi Spasial Hunian Di Desa Wisata Sendangduwur Kabupaten Lamongan	Meirinda Putri Aristyani, Lisa Dwi Wulandari Dan Sri Utami, 2016.	Desa Wisata Sendangduwur Kabupaten Lamongan.	Untuk mengetahui morfologi spasial hunian di Desa Wisata Sendangduwur Kabupaten Lamongan.	Tata letak ruang dalam hunian (fungsi ruang, dimensi ruang dan zona ruang) dan sirkulasi pada spasial hunian (fungsi sirkulasi	Perubahan fungsi ruang, perubahan dimensi ruang, dan perubahan zona ruang.	Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan diakronik untuk mengkaji objek amatan dari waktu ke waktu.	Hasil penelitian yang didapatkan berupa perubahan spasial hunian akibat penambahan <i>showroom</i> dan/atau <i>workspace</i> pada zona publik dan semipublik pada spasial hunian. Perubahan pada spasial hunian ini dikarenakan kebutuhan untuk meningkatkan perekonomian dan	Penggunaan pendekatan diakronik, dimana pendekatan ini dilakukan untuk menyelidiki masalah berdasarkan urutan waktu kejadian dari waktu ke waktu. Tujuannya untuk morfologi

					dan konfigurasi sirkulasi).			identitas diri pemilik hunian.	spasial hunian.
3.	Pembentukan Pola Jalan dan Pengaruhnya terhadap Konfigurasi Ruang Permukiman Suku Bajo Bone	Edward Syarif, 2018.	Permukiman pesisir Suku Bajo Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.	Untuk menjelaskan pengaruh terbentuknya jalan lingkaran terhadap konfigurasi ruang permukiman tepi laut Suku Bajo Bone.	Pola perkembangan permukiman dan konfigurasi ruang permukiman.	Tata letak rumah dan jalan.	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis <i>diachronic reading</i> yang didukung oleh metode <i>space syntax</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permukiman Suku Bajo Bone berkembang memanjang mengikuti arah perairan. Awalnya terbentuk konfigurasi ruang tidak menyebar (<i>non-distributed</i>) dan membentuk susunan ruang yang terintegrasi, kemudian berkembang membentuk konfigurasi ruang menyebar (<i>distributed</i>) dan membentuk susunan ruang yang tersegregasi. Permukiman suku Bajo akan membentuk susunan ruang yang terintegrasi apabila langsung	Menggunakan teknik analisis dikronik reading. Tujuan penelitian untuk menjelaskan pengaruh terbentuknya jalan lingkaran terhadap konfigurasi ruang permukiman.

								terhubung dengan laut.	
4.	Perubahan Morfologi Kawasan Dusun Sukunan di Yogyakarta	Kuri Alfred Sampari Amsamsy- m, 2018.	Dusun Sukunan, Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.	Untuk mengetahui bagaimana perubahan morfologi pada dusun Sukunan dan faktor-faktor apa yang berpengaruh.	Perubahan ruang dan perubahan bangunan.	Perubahan secara makro dan peta <i>figure ground</i> serta peta perbandingan vegetasi.	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, dokumentasi, wawancara mendalam, pemetaan kawasan dan studi kepustakaan.	Perubahan morfologi dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang meningkat dibarengi dengan jumlah bangunan baru bertambah secara acak ke segala arah dan tidak beraturan dan menyebabkan penyempitan lahan hunian. Selain itu, jumlah kunjungan wisata meningkat dari tahun 2010 sampai tahun 2015 menyebabkan pertumbuhan ekonomi baru di dusun Sukunan yang terlihat pada bertambahnya bangunan-bangunan baru berupa kios, toko dan bangunan komersil lainnya, termasuk penambahan bangunan publik	Tujuan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian penulis, serta penggunaan analisis <i>space syntax</i> sebagai data pendukung yang akan digunakan dalam penelitian ini juga sama dengan analisis yang penulis gunakan.

								pendukung aktifitas wisata dusun.	
5.	Analisis Pola Permukiman Kampung Peneleh Surabaya	Stivani Ayuning Suwarlan, 2020.	Kampung Peneleh, Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng, Surabaya.	Untuk mengetahui pola dan keberadaan pola baru pada pemukiman kampung peleneh.	Pola permukiman	Perubahan pola permukiman serta pola-pola baru yang terbentuk.	Penelitian kualitatif melalui pendekatan rasionalistik dengan mengetahui terlebih dahulu dasar teori yang akan digunakan dan pendekatan fenomenologis, dengan cara melihat fenomena/kondisi yang terjadi di lapangan.	Pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 (dua) pola permukiman pada wilayah di kawasan Kampung Peneleh ini, yaitu: (1) Pola memanjang terdiri dari beberapa massa/kavling berjajar di sepanjang jaringan jalan; (2) tipe mengelompok, yaitu setiap blok massa bangunan mengalami pengembangan/pemadatan, menjadi cluster/kelompok hunian yang terhubung membentuk ruang bebas/ ruang terbuka.	Menggunakan pendekatan rasionalistik. Tujuan penelitian ini kurang lebih sama dengan penelitian penulis, untuk mengetahui pola permukiman.
6.	Morfologi Perkembangan Perumahan	Zasmita Wijaya,	Wilayah bagian selatan	Mengidentifikasi struktur perkembangan	Gunaan.	Pusat-pusat pelayanan.	Analisis spasial dan deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan	Menggunakan analisis spasial.

	dan Jaringan Jalan di Wilayah Sub-urban (Studi Kasus: Bagian Selatan Kota Makassar)	2016.	Kota Makassar	an. Menganalisis morfologi perkembangan perumahan. Dan menjelaskan arahan strategi perkembangan perumahan secara ekologis di wilayah sub-urban bagian selatan Kota Makassar.	Jaringan jalan. Historis perkembangan perumahan. Pola perumahan. Tipe rumah. Kuantitas perumahan setiap blok.	Jenis-jenis pusat pelayanan. Pola jaringan jalan. Hirarki jaringan jalan. Tahun terbentuknya perumahan. Bentuk perumahan. Tipe sederhana, tipe menengah, dan tipe mewah. Jumlah rumah dalam tiap blok selama 15 tahun.	kualitatif kuantitatif untuk menjelaskan histori perkembangan perumahan, pola perumahan, tipe perumahan, kuantitas perumahan, pola dan hirarki jaringan jalan. Analisis skalogram dan deskriptif kualitatif kuantitatif untuk memperoleh tingkatan hirarki pusat pelayanan, serta analisis SWOT	perumahan terbanyak terjadi pada tahun 2001-2015 disebabkan seiring dengan perkembangan sepanjang jalan A. Pettarani, Borong Raya, dan Antang Raya. Pola perumahan yang terbentuk terdapat 4 tipe yaitu: linier, <i>grid</i> , tidak teratur, dan simpangan. Tipe perumahan tidak memenuhi perbandingan 1:3:6 dengan tipe rumah sederhana. Pola hirarki pusat pelayanan berbentuk pola <i>multi centered</i> . Pola jaringan jalan berbentuk pola <i>culdesac</i> , <i>grid</i> atau bersiku, simpangan, taman, <i>loop</i> , <i>radial</i> . Hirarki jaringan jalan yang ada di	Tujuannya untuk identifikasi struktur perkembangan perumahan dan menjelaskan arah perkembangan tersebut.
--	---	-------	---------------	--	---	--	--	--	--

							<p>untuk memperoleh arahan startegis pengembangan perumahan secara ekologis di wilayah sub-urban.</p> <p>wilayah sub urban Kota makassar yaitu jalan arteri primer, arteri sekunder, kolektor primer, kolektor sekunder, lokal primer, dan lokal sekunder.</p> <p>Arahan strategis pengembangan perumahan secara ekologis yaitu mendekatkan perumahan dengan pusat pelayanan dengan konsep <i>mixed land use</i>.</p>		
7.	<p>Tipomorfologi Kawasan Permukiman Nelayan Pesisir Pantai Pelabuhan Bajoe Kab. Bone</p>	<p>Hamka, 2017.</p>	<p>Permukiman nelayan Suku Bugis-Bajo, pesisir Pantai Bajoe, Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanette Riattang Timur, Kabupaten</p>	<p>Mengetahui tipomorfologi kawasan permukiman nelayan di Pelabuhan Bajoe mengenai karakter sosial budaya dan fisik lingkungannya, akibat dari hasil</p>	<p>Tipomorfologi permukiman</p>	<p>Karakter sosial budaya dan fisik lingkungan serta akibat dari hasil akulturasi sosial budaya.</p>	<p>Metode kualitatif analisis deskriptif berdasarkan hasil observasi dan wawancara.</p>	<p>Kawasan permukiman nelayan ini dipengaruhi oleh sosial budaya Suku Bugis-Bajo dan kondisi topografi kawasan dalam konteks makro maupun mikro.</p> <p>Ruang kawasan terdiri atas tiga tipe yaitu daratan, transisi, dan</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan metode yang digunakan penulis.</p> <p>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tipomorfologi kawasan permukiman,</p>

			Bone, Sulawesi Selatan.	akulturasi sosial budaya yang terjadi di kawasan tersebut.				perairan, guna lahan yang berhubungan dengan ruang kawasan yang terdiri dari beberapa fungsi juga mengalami beberapa perubahan. Pola permukiman terdiri dari permukiman yang berpola linier mengikuti garis pantai ataupun jalur sirkulasi jalan, dan pola menyebar khususnya bagi rumah diperairan, dan proses morfologi kawasan diawali dari pergerakan Suku Bajo yang awalnya merupakan suku yang bermukim dilautan dan akhirnya bergerak menuju ke pesisir pantai.	dan karakter sosial budaya di lokasi penelitian.
8.	Morfologi Pola	Lintang Amaria,	Permukiman Pesisir	Untuk menjelaskan	Morfologi permukiman	Tata guna	Metode kualitatif	Dilihat berdasarkan empat elemen	

	<p>Permukiman Pesisir Pulau Kabaena Dongkala</p>	<p>2023.</p>	<p>Kelurahan Dongkala, Kecamatan Kabaena Timur, Kabupaten Bombana.</p>	<p>perkembangan morfologi pola permukiman pesisir di Pulau Kabaena Dongkala selama enam periode waktu sebelumnya (tahun 2000, 2005, 2010, 2015, 2020, dan 2022).</p> <p>Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkembangan morfologi permukiman pesisir Dongkala selama enam periode sebelumnya.</p>	<p>an pesisir.</p> <p>Faktor perkembangan morfologi permukiman pesisir.</p>	<p>lahan</p> <p>Pola jalan</p> <p>Bentuk bangunan</p> <p>Ruang edukasi</p> <p>Perubahan pada enam periode sebelumnya (tahun 2000, 2005, 2010, 2015, 2020, dan 2022).</p> <p>Faktor fisik alamiah, sosial, budaya, ekonomi, dan faktor politis masyarakat setempat.</p>	<p>dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis <i>space syntax</i> sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil analisis dalam penelitian.</p>	<p>morfologi yang ada, pada tata guna lahan, pola jalan, bentuk bangunan dan ruang terbuka, pada tahun 2000, 2005, 2010, dan 2015 tidak terjadi perkembangan yang signifikan pada elemen tersebut, pada tahun 2020 dan 2022 terjadi perkembangan yang signifikan. Faktor utama perkembangan tersebut karena terdapat perusahaan tambang yang beroperasi di dekat permukiman, oleh sebab itu pertumbuhan tata guna lahan, jalan, bentuk bangunan dan ruang terbuka juga semakin pesat karena pembangunan pun ikut meningkat.</p> <p>Hasi analisis space syntax</p>	
--	--	--------------	--	--	---	--	---	---	--

								menunjukkan konektivitas dan integrasi terbaik pada peta axial tata guna lahan di tahun 2000 dan 2022, pola jalan di tahun 2000, 2005, 2010, 2015, dan 2022, bentuk bangunan tipe bangunan non permanen dan permanen, ruang terbuka tahun 2005 dan 2022.	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

E. Sintesa Kajian Pustaka

Tabel 2. 2 Sintesa kajian pustaka

No.	Teori	Yang memberi pernyataan	Pernyataan	Lingkup pembahasan
1	Morfologi	Loeckx dan Vermeulen (Inggrid, 2014)	Morfologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana setiap elemen satuan membangun sebuah kota, bagaimana sebuah <i>individual project</i> berkontribusi pada <i>collective project</i> .	Pengertian morfologi

	Steadman (Syarif, 2016)	Istilah <i>morphology</i> secara umum disebut <i>science of possible form</i> , ini berarti bahwa morfologi merupakan ilmu pengetahuan tentang kemungkinan bentuk-bentuk terutama bentuk-bentuk arsitektur.	
	Zahnd (Syarif, 2017)	Istilah morfologi sebagai formasi sebuah objek bentuk kota dalam skala yang lebih luas.	
	Sima dan Zhang (2007)	Pemahaman tentang morfologi didasarkan pada pemahaman tentang morfologi dan tipologi dengan melihat elemen-elemen yang mempengaruhi bentuk kota.	
	Schulz (Syarif, 2017)	Ada tiga komponen yang dapat dikaji dalam memahami makna morfologi yaitu topologi, tipologi dan morfologi.	
	Conzen (Whitehead, 2005)	Bentuk fisik kota dapat disusun berdasarkan 3 unsur dasar yaitu, bentuk bangunan (<i>building form</i>), rencana lantai (<i>floor plan</i>), dan tata guna tanah (<i>land use</i>).	Elemen-elemen morfologi
	Hiller dan Hanson (Syarif, 2018)	Morfologi terdiri dari dua komponen dasar, yakni ruang untuk sistem jalan dimana masyarakat melakukan berbagai pergerakan dan aktivitasnya dan ruang untuk berbagai bangunan dengan berbagai fungsinya.	
	Northam (Yunus, 2005)	Klasifikasi morfologikal kota atas dasar penampakan dua dimensional, terbagi atas empat kelas yaitu: <i>the compact form</i> (bentuk yang kompak), <i>the linear/attenuated form</i> (bentuk linear), <i>the fragmented form (with linkagen)</i> , <i>the composite form</i> (bentuk gabungan).	

		Heryanto (2011)	Elemen-elemen pembentuk kota meliputi bentuk bangunan (<i>building form</i>), pola jalan (<i>street pattern</i>), tata guna lahan (<i>land use</i>), ruang terbuka (<i>open space</i>), dan garis langit (<i>skyline</i>).	
		Smailes (Syarif, 2018)	Unsur morfologi kota terbagi atas tiga yaitu: unsur-unsur penggunaan lahan, pola-pola jalan, dan tipe-tipe bangunan (<i>land use, street plan/layout, architectural style of buildings & their design</i>).	
		Northam (Rachman, 2010)	Terdapat tiga tipe sistem pola jalan, yaitu: sistem pola jalan tidak teratur (<i>irregular system</i>), sistem pola jalan radial konsentris (<i>radial concentric system</i>), sistem pola jalan bersudut siku atau grid (<i>the rectangular or grid system</i>).	Sistem pola jalan
		Rossi (1982)	Lingkungan permukiman merupakan gabungan antara tapak (<i>site</i>), peristiwa (<i>event</i>) dan tanda (<i>sign</i>).	Morfologi permukiman
2	Permukiman	Alexander (1997)	Pola permukiman mempelajari rancangan dari kondisi fisiknya.	Teori pola permukiman
		Zahnd (1999, Rachman, 2010)	Teori <i>figure ground</i> dalam tata kota merupakan suatu hubungan tekstural antara bentuk yang dibangun (<i>building mass</i>) dan ruang terbuka (<i>open space</i>). Metode ini dapat mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola sebuah tata ruang perkotaan (<i>urban fabric</i>), serta mengidentifikasi masalah keteraturan massa/ruang perkotaan.	
			Pola-pola kawasan secara tekstural dapat diklasifikasi menjadi tiga kelompok, meliputi: pola kawasan yang homogen, pola kawasan heterogen, pola kawasan menyebar.	

Putra (Syarif , 2018)	Pola permukiman juga dapat dibedakan berdasarkan jenis dan struktur ruangnya yaitu: jenis-jenis pola permukiman (sub kelompok komunitas dan <i>face to face</i>), pola permukiman berdasarkan struktur ruang (linier, <i>clustered</i> , dan kombinasi), dan pola permukiman berdasarkan tata letaknya (pola mengelompok, pola menyebar, dan pola memanjang).	
Reginaldo christophoti, dkk. (2018)	Permukiman juga berarti suatu sistem ekologi/ekosistem yang menghasilkan fungsi-fungsi ekonomi mata pencaharian, fungsi reproduksi, rekreasi, hubungan sesamanya, hubungan dengan Tuhan dan hubungan pelayanan seperti sarana pendidikan. Sistem ini sudah mencakup tempat tinggal atau permukiman.	Definisi permukiman
Djemabut (1997)	Permukiman adalah kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum, dan fasilitas umum dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan kehidupan.	
Daldjoeni (1986)	Persebaran adalah menggerombol atau saling menjauhinya antara yang satu dengan yang lain, sedangkan permukiman berasal dari kata <i>housing</i> dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata <i>human settlement</i> yang artinya permukiman.	
Sumaatmadja (1998)	Permukiman pada konsep ini adalah bagian dari permukaan bumi yang dihuni manusia yang meliputi pula segala prasarana dan sarana yang menunjang kehidupan penduduk yang menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan.	

Ari dan Antariksa (2005)	Permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia karena dalam menjalankan aktivitasnya, manusia membutuhkan tempat bernaung dan melindungi dari berbagai macam bahaya seperti hujan, dan bahaya lain yang dapat muncul sewaktu-waktu.	
Doxiadis (Reginaldo Christophoti, dkk, 2018)	Definis permukiman terdiri atas isi, yaitu berupa manusia secara individual maupun manusia selaku anggota masyarakat; wadah, yaitu berupa fisik lingkungan permukiman yang terdiri dari lingkungan alam alamiah maupun lingkungan binaan manusia.	
Drako (Stivani Ayuning Suwarian, 2020)	Permukiman adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal bersama yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.	
Amri (Asriana Rahmawati, 2018)	Permukiman dalam pengertian luas bukan hanya sebagai tempat tinggal, melainkan suatu kesatuan kompleks yang melibatkan berbagai unsur. Unsur-unsur itu tidak hanya menonjolkan kegiatan biologis, tetapi juga berbagai kegiatan sosial, politik, agama dan sebagainya.	
Supriharyono (2000)	Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin.	Pesisir
Sorensen dan McCreary (2000)	Definisi dari kawasan pesisir adalah perbatasan atau ruang tempat berubahnya dua lingkungan utama, yaitu laut dan daratan.	

	Sumaatmadja (1993)	Faktor-faktor yang menjadi landasan perkembangan permukiman antara lain : faktor fisik alamiah, faktor sosial, faktor budaya, faktor ekonomi dan faktor politis.	Faktor-faktor yang mempengaruhi permukiman
		Jenis permukiman berdasarkan sifatnya terbagi atas permukiman atau perkampungan tradisional, perkampungan darurat, perkampungan kumuh (<i>slum area</i>), permukiman transmigrasi, perkampungan untuk kelompok-kelompok khusus dan permukiman baru.	Jenis-jenis permukiman berdasarkan sifatnya